

**GAMBARAN PENANGANAN DEMAM PADA ANAK
DENGAN BRONKOPNEUMONIA DI RSUD
SYARIFAH AMBAMI RATO EBUH
BANGKALAN**

SKRIPSI



Oleh :

MUHAMMAD REZA FAHLEPHI
19142010067

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
BANGKALAN
2023**

**GAMBARAN PENANGANAN DEMAM PADA ANAK
DENGAN BRONKOPNEUMONIA DI RSUD
SYARIFAH AMBAMI RATO EBUH
BANGKALAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Sarjana Keperawatan



Oleh :

MUHAMMAD REZA FAHLEPHI
19142010067

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
BANGKALAN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**GAMBARAN PENANGANAN DEMAM PADA ANAK
DENGAN BRONKOPNEUMONIA DI RSUD
SYARIFAH AMBAMI RATO EBUH
BANGKALAN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:

MUHAMMAD REZA FAHLEPHI
19142010067

Telah disetujui pada tanggal:

8 Agustus 2023

Pembimbing

Heni Ekawati, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN. 0810108503

GAMBARAN PENANGANAN DEMAM PADA ANAK DENGAN BRONKOPNEUMONIA DI RSUD SYARIFAH AMBAMI RATO EBUH BANGKALAN

Muhammad Reza Fahlephi¹, Heni Ekawati²
STIKES Ngudia Husada Madura
*email: fahlephireza123@gmail.com

ABSTRAK

Gejala demam merupakan masalah kesehatan yang paling sering terjadi pada anak. Demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh di atas nilai normal suhu tubuh. Selain itu demam mungkin berperan meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan non spesifik dalam membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi. Bronkopneumonia merupakan peradangan paru yang disebabkan oleh organisme spesifik patogen bakteri, virus, seperti kelompok *Streptococci*, *Klebsiella*, *Escherichia coli*, and *Listeria monocytogenes*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penanganan demam pada anak dengan Bronkopneumonia di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

Desain penelitian ini menggunakan “Deskriptif” yaitu memaparkan. Variabel yang digunakan adalah penanganan demam. Populasinya adalah orang tua yang mempunyai anak mengalami Bronkopneumonia dengan jumlah 37 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner penanganan demam, data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis deskriptif dan distribusi frekuensi.

Di dapatkan penanganan demam pada anak dengan bronkopenumonia di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan dari 37 responden sebagian besar orang tua menangani anaknya ketika demam dengan baik sebanyak 24 orang tua (64,9%) dan penanganan demam yang kurang sebanyak 13 orang tua (35,1%).

Keluarga sebaiknya menerapkan semua teknik non farmakologis untuk penanganan demam sehingga penurunan demamnya lebih cepat. Untuk tenaga kesehatan sebaiknya memberikan edukasi pada orang tua tentang penanganan demam fokus pada teknik non farmakologis selain kompres basah.

Kata Kunci: Penanganan demam, Bronkopneumonia.

1. Mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Ngudia Husada Madura
2. Dosen STIKES Ngudia Husada Madura

THE DESCRIPTION OF FEVER TREATMENT IN CHILDREN WITH BRONCOPNEUMONIA AT SYARIFAH AMBAMI RATO EBUH BANGKALAN GENERAL HOSPITAL

Muhammad Reza Fahlephi¹, Heni Ekawati²
STIKES Ngudia Husada Madura
*email: fahlephireza123@gmail.com

ABSTRACT

Symptoms of fever are the most common health problems in children. Fever is a state of body temperature above the normal value of body temperature. In addition, fever may play a role in increasing the development of specific and non-specific immunity in helping recovery or defense against infection. Bronchopneumonia is an inflammation of the lungs caused by specific bacterial and viral pathogenic organisms, such as the Streptococci, Klebsiella, Escherichia coli, and Listeria monocytogenes groups. The purpose of this study was to identify the treatment of fever in children with bronchopneumonia.

This research design uses "descriptive" that is explaining. The variable used is the treatment of fever. The population is parents who have children with bronchopneumonia with a total of 37 respondents. The sampling technique used was total sampling, the data collection technique used a fever treatment questionnaire, the data in this study were presented in the form of descriptive analysis and frequency distribution.

Treatment of fever in children with bronchopneumonia was obtained at Syarifah Ambami Rato Ebuhan Bangkalan General Hospital from 37 respondents, most of the parents handled their children when they had fever well as many as 24 parents (64.9%) and less fever treatment as many as 13 parents (35, 1%).

It is better if the family applies all non-pharmacological techniques to treatment of fever so that the fever can be reduced more quickly. Health workers should provide education to parents about fever treatment, focusing on non-pharmacological techniques other than wet compresses.

Keywords: Fever Treatment, Bronchopneumonia

PENDAHULUAN

Gejala demam merupakan masalah kesehatan yang paling sering terjadi pada anak. Demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh di atas nilai normal suhu tubuh. Sebagian besar demam pada anak merupakan akibat dari perubahan pusat panas (termoregulasi) di hipotalamus. Bronkopneumonia merupakan peradangan paru yang disebabkan oleh organisme spesifik patogen bakteri, virus, seperti kelompok *Streptococci*, *Klebsiella*, *Escherichia coli*, and *Listeria monocytogenes*. Penyakit ini merupakan penyakit yang paling umum terjadi pada anak-anak di Cina (Lindström *et al.*, 2018 dalam (Rahmini *et al.*, 2022).

Data *World Health Organization* (WHO, 2022) menyebutkan bahwa penyakit bronkopneumonia menyumbang 14% dari semua kematian pada anak dibawah 5 tahun. Penyakit tersebut setidaknya membunuh 740.180 anak pada tahun 2019. Berdasarkan data dari Kementerian kesehatan RI pada tahun 2020 bronkopneumonia menyebabkan kematian pada balita usia 12-59 bulan sebesar 5,05%. Angka ini menjadi penyebab bronkopneumonia sebagai penyebab kematian dengan proporsi ketiga setelah infeksi parasit dan diare (Kemnterian Kesehatan RI, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur (2021) menyebutkan bahwa kasus bronkopneumonia terbanyak di Jawa timur terletak di kota Madiun apabila diakumulasikan dengan jumlah balita disetiap kabupaten dan kota yaitu sebesar 4,8% (Dinas kesehatan Jawa Timur, 2021). Berdasarkan data dari penelitian tentang gambaran penanganan demam oleh Khusumawati (2020) didapatkan

hasil penanganan demam dengan non farmakologis pada responden dengan rentang usia 25-54 tahun sejumlah 89 responden yaitu penanganan anak demam dengan kategori baik 76 % dan kategori cukup 24 %. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwa masih ada ibu yang belum menerapkan penanganan demam pada anak dengan baik dan benar.

Bronkopneumonia merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi pada saluran pernapasan bagian bawah laring oleh patogen melalui inhalasi, aspirasi, penyebaran epitel pernapasan dan juga bisa secara hematogen (Rahmini, 2022). Penyebab terjadinya demam pada orang yang terjangkit bronkopneumonia adalah saat bakteri *streptococcus pneumoniae* masuk kedalam tubuh akan memunculkan respon sistemik awal, yang sebagian di induksi oleh sitokin spesifik, misalkan, Interleukin (IL)-1 yang dilepaskan dari neutrofil dan makrofag, sitokin penyebab demam ini dikenal sebagai pirogen endogen. Pirogen bekerja langsung pada hipotalamus, bagian yang mengontrol termostat tubuh. Pelepasan pirogen endogen oleh sel inflamasi terjadi setelah fagositosis, atau setelah terpapar kompleks antibodi. Respon demam dapat bermanfaat karena mikroorganisme yang menyebabkan kondisi (misalnya, yang menyebabkan sifilis atau uretritis gonokokal) sangat sensitif terhadap sedikit peningkatan suhu tubuh (Katheline, 2021). Penyebab lain yang bisa menimbulkan gejala demam diantaranya dehidrasi, penyakit dan trauma, menurunnya kemampuan untuk berkeringat, pakaian yang tidak tepat, kecepatan metabolisme meningkat, dan aktivitas berlebihan (Azwar, 2021).

Menurut Wardiyah (2016) apabila demam tidak segera ditangani bisa menyebabkan terjadinya kejang, dalam hal tersebut kejang yang berlangsung lebih dari 15 menit dapat mengakibatkan apneu, hipoksia, hipoksemia, asidosis, hipotensi sehingga menyebabkan kelainan anatomis di otak dan terjadi epilepsi dan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu (Meriati, et al., 2022).

Penanganan demam terbagi menjadi dua, yaitu penanganan tanpa obat (terapi non-farmakologis) dan dengan obat (terapi farmakologis). Penanganan tanpa obat dilakukan dengan pemberian perlakuan khusus yang dapat membantu menurunkan suhu tubuh meliputi pemberian cairan, penggunaan kompres, dan menghindari penggunaan pakaian terlalu tebal (Kristiyaningsih, et al., 2019 dalam Sudiby, et al., 2020). Penanganan demam non farmakologis bisa juga menggunakan tepid sponge water yaitu sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah superficial dengan teknik seka. Tepid sponge water sering direkomendasi untuk mempercepat penurunan suhu tubuh (Setiawati, 2018 dalam Fajarwati 2023). Menurut Surya (2018) mengatakan bahwa pemilihan obat yang tepat dapat membantu menurunkan demam pada anak. Kebanyakan ibu lebih memilih melakukan swamedikasi dengan obat yang pernah diresepkan oleh dokter sebelumnya (Sudiby, et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Ruang Edelweis RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan penelitian menggunakan desain deskriptif dengan teknik sampling

adalah total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner penanganan demam, data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
Masa remaja akhir (17-25)	10	27
Masa dewasa awal (26-35)	23	62,2
Masa dewasa akhir (36-45)	4	10,8
Pekerjaan		
Perawat	1	2,7
Guru	2	5,4
Wiraswasta	7	18,9
Ibu rumah tangga	27	73
Total	37	100

Sumber: Data Primer, Juni 2022

Berdasarkan tabel hasil penelitian menjelaskan bahwa Jenis pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 27 orang (18,9%). Berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 26-35 tahun dengan jumlah sebanyak 23 orang (62,2%).

Data Khusus

Distribusi frekuensi berdasarkan Penanganan Demam pada Anak dengan Bronkopneumonia

Penanganan Demam	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	24	64,9
Kurang	13	35,1
Total	37	100

Sumber: Data Primer Juli 2023

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden untuk penanganan demam didapatkan kategori baik sebanyak 24 orang (64,9%).

PEMBAHASAN

Gambaran penanganan demam pada anak dengan Bronkopneumonia di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebuah Bangkalan.

Berdasarkan hasil penelitian pada orang tua yang mempunyai anak yang terkena bronkopneumonia dari 37 orang tua, penanganan demam pada sebagian besar responden berada dalam kategori baik sebanyak 24 orang (64,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti (2022) bahwa sebagian besar responden yang melakukan penanganan demam baik yaitu sebanyak 47 orang (69,1%). Sebagian besar responden sudah melakukan penanganan demam yang baik seperti kapan anak harus di bawa ke dokter, memberikan kompres menggunakan air hangat, kemudian memberikan air minum yang cukup. Namun dalam hal memberikan aliran udara yang baik. Jika dilihat dari hasil pengisian kuesioner bahwa ibu enggan untuk mengipasi atau memberikan aliran udara yang baik kepada anaknya ketika demam.

Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Silviyana (2022) bahwa gambaran pengelolaan demam pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pengadean menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengelolaan demam dengan baik sebanyak 38 responden (61,3%). Menurut peneliti hal ini disebabkan karena Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengelolaan demam pada anak tertinggi terdapat pada penanganan demam dengan melakukan kompres hangat. Hal ini menunjukkan bahwa ibu memiliki kemampuan untuk melakukan pengelolaan demam secara mandiri tanpa bantuan tenaga kesehatan dimana tindakan mandiri yang paling

banyak dilakukan responden adalah dengan memberikan kompres hangat. Menurut peneliti penanganan demam pada orang tua baik dikarenakan orang tua menerapkan penanganan demam baik seperti ketika anak mengalami demam orang tua memberikan kompres, memberikan minum pada anak dan segera membawa anaknya ke dokter maupun fasilitas layanan kesehatan sehingga orang tua bisa melakukan penanganan demam secara mandiri serta mencegah hal yang lebih buruk pada anak terjadi. Berdasarkan analisis kuesioner pertanyaan paling banyak yaitu kompres basah. Parameter ini merupakan parameter yang paling banyak pertanyaannya sehingga menjadi penentu penanganan demam baik.

Berdasarkan hasil penelitian pada orang tua yang mempunyai anak yang terkena bronkopneumonia dari 37 orang tua sebagian besar berusia 26-35 tahun sebanyak 23 orang (62,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian Khusumawati (2020) bahwa responden terbanyak adalah dengan kelompok masa dewasa awal 26-35 tahun. Usia dapat mempengaruhi seseorang, semakin cukup umur maka tingkat kemampuan, kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan menerima informasi (Khusumawati, 2020).

Menurut peneliti usia memang sangat berpengaruh terhadap penanganan demam karena semakin cukup umur dari individu maka semakin banyak pula pengalaman yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. usia orang tua berpengaruh pada kebijaksanaan ibu dalam memberikan penanganan demam pada anaknya. Berdasarkan hasil penelitian pada orang tua yang mempunyai anak terkena Bronkopneumonia sebagian

besar pekerjaan orang tua adalah ibu rumah tangga sebanyak 27 orang (18,9%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan sebagian besar pekerjaan responden adalah IRT (Ibu Rumah Tangga). Pekerjaan yaitu sebuah aktifitas antar manusia untuk saling memenuhi kebutuhan dengan tujuan tertentu, dalam hal ini memperoleh pendapatan atau penghasilan. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

Menurut peneliti pekerjaan orang tua berpengaruh pada sikap ibu dalam penanganan demam dikarenakan ketika orang tua bekerja perhatian kepada keluarga menjadi terbagi dan tidak dapat berfokus pada satu kegiatan. Orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dapat memperhatikan anaknya saat terkena demam karena mempunyai waktu yang banyak untuk mengurus anak.

Hasil penelitian pada orang tua yang mempunyai anak yang terkena bronkopneumonia dari 37 orang tua sebagian besar melakukan penanganan demam dengan pemberian kompres dengan hasil baik dengan jumlah sebanyak 31 orang (83,8%). Penanganan demam menggunakan kompres bernilai baik karena mayoritas ibu memberikan kompres pada anak dengan air hangat dan juga mayoritas ibu memberikan kompres pada bagian dahi dan ketiak anak akan tetapi ada sebagian kecil dari responden memberikan kompres air dingin dan ada juga yang menggunakan metode kompres air

hangat dan air dingin. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2022) bahwa diperoleh hasil adanya penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres hangat didaerah aksila dan kedua lipatan paha. Pada subjek, hari pertama pengkajian didapatkan hasil suhu tubuh 38,4°C (demam). Setelah dilakukan tindakan kompres hangat sampai hari ke-3, suhu tubuh berkurang menjadi 37,0°C (normal). Kompres hangat adalah cara yang paling efektif untuk menurunkan demam dibandingkan dengan kompres yang lainnya seperti kompres dengan air es atau alkohol. Pemberian air es dapat menyebabkan anak menggigil sehingga tidak dianjurkan lagi karena tidak efektif untuk menurunkan suhu tubuh yang sedang demam (Rukmana, et al., 2022).

Menurut peneliti penanganan menggunakan kompres hangat berpengaruh pada penurunan demam. Hal ini dikarenakan pengeluaran panas tubuh saat demam dan juga saat diberikan ke area yang tepat maka dapat membantu pengeluaran panas lebih cepat. Pada saat menggunakan kompres hangat yang diletakkan dibagian tubuh seperti dahi dan ketiak maka hipotalamus akan menganggap bahwa di area tersebut panas maka dengan demikian hipotalamus akan menurunkan suhu tubuh sehingga membuatnya lebih dingin.

Hasil penelitian pada orang tua yang mempunyai anak yang terkena bronkopneumonia dari 37 orang tua seluruhnya melakukan penanganan demam dengan meningkatkan asupan cairan yang adekuat dengan hasil baik dengan jumlah sebanyak 37 orang (100%) dikarenakan ibu memberikan asupan cairan berupa minum maupun ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian Khusumawati (2020) bahwa

penatalaksanaan orang tua dengan memberikan minum dan makan dalam kategori baik karena orang tua selalu memberikan minum yang banyak saat anak demam tanpa membatasinya, agar si anak tidak kehausan. Banyak minum dapat memicu pembuangan panas lewat air kencing.

Menurut peneliti memberikan minum pada anak berpengaruh pada penurunan demam. Hal ini untuk mencegah anak mengalami dehidrasi yang berlebih saat demam dikarenakan air dapat mengembalikan cairan yang hilang serta dapat menetralkan suhu tubuh saat demam. Minum yang banyak juga dapat membuang panas dari dalam tubuh lewat air kencing.

Hasil penelitian pada orang tua yang mempunyai anak yang terkena bronkopneumonia dari 37 orang tua hampir keseluruhan melakukan penanganan demam dengan pakaian yang diberikan didapatkan hasil baik dengan jumlah sebanyak 29 orang tua (78,4%) dikarenakan orang tua saat anaknya demam mayoritas melonggarkan pakaian anak dan orang tua jarang memberikan selimut saat anaknya demam. Hal ini sejalan dengan teori Lusia (2015) bahwa kenakan pakaian yang tipis dan nyaman yang dapat menyerap keringat seperti katun dan kain linen yang memungkinkan pelepasan panas yang baik. Sebaiknya anak tidak diselimuti tetapi jika tetap diperlukan biarkan anak tidur dengan selimut atau kain yang tipis saja. Jangan membungkus anak dengan kain flanel atau memakai piyama karena menyebabkan anak kepanasan. Demikian pula jika anak menggigil jangan memakai baju tebal, tetapi tetap pakai pakain yang tipis.

Menurut peneliti pemberian pakaian yang tepat berpengaruh pada penurunan demam. Hal ini dikarenakan jika anak diberikan pakaian yang tipis atau bahkan melepaskannya maka panas yang berada didalam tubuh bisa lebih cepat keluar. Memakai selimut juga tidak dianjurkan dikarenakan membuat panas di dalam tubuh menjadi terjebak dan tidak dapat keluar secara maksimal.

Hasil penelitian pada orang tua yang mempunyai anak yang terkena bronkopneumonia dari 37 orang tua hampir keseluruhan melakukan penanganan demam dengan menganjurkan tirah baring dengan hasil baik dengan jumlah sebanyak 36 orang (97,3%) dikarenakan mayoritas orang tua menyuruh anaknya untuk mengurangi aktivitas dan memperbanyak istirahat namun ada sebagian kecil dari responden yang membiarkan anaknya bermain untuk tidak membuat anaknya jenuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Khusumawati (2020) bahwa sebagian besar orang tua melakukan penatalaksanaan demam dengan membatasi aktifitas dan lingkungannya dalam kategori baik karena orang tua selalu mengurangi aktifitas bermain anak, dari yang biasanya bermain diluar rumah, ini hanya bermain didalam rumah. Hal ini juga sejalan dengan teori (Lusia, 2015) bahwa istirahat yang cukup maka tubuh akan cepat kembali bugar. Disaat sakit seorang anak cenderung tidak sekuat biasanya, sehingga tidak menyukai mainan yang terlalu menuntut untuk berkonsentrasi. Disaat seorang anak sakit cenderung meminta perhatian yang lebih dan sebaiknya sediakan waktu bersamanya, untuk mengurangi rasa bosan pada

umumnya anak lebih sering berbaring di sofa untuk lebih dekat kepada anggota keluarga lainnya. Ini juga memungkinkan anda lebih mudah untuk mengawasi anak.

Menurut peneliti penanganan demam dengan menganjurkan tirah baring sangat berpengaruh pada penurunan demam. Hal ini di karenakan ketika saat beristirahat tubuh mengalami pemulihan dan juga membentuk pertahanan tubuh yang lebih baik. Istirahat juga dapat mengurangi hormon stress dalam tubuh yang menyebabkan demam semakin tinggi dan mengundang penyakit lainnya.

Hasil penelitian pada orang tua yang mempunyai anak yang terkena bronkopneumonia dari 37 orang tua seluruhnya melakukan penanganan demam pada anak dengan memonitor suhu tubuh dengan kategori baik didapatkan sebanyak 37 orang tua (100%). dikarenakan orang tua pada saat anak mengalami demam mereka selalu memonitor suhu tubuh untuk mengetahui kondisi dari anaknya. Hal ini sejalan dengan teori Lusia (2015) Jika suhu anak meningkat maka sebaiknya dilakukan pengukuran kembali suhu tubuh anak 20-30 menit untuk memastikan bukan hanya kasus peningkatan suhu sementara. Anak yang mengalami demam perlu dipantau terus suhu tubuhnya sekitar 4-6 jam sekali dan catat apakah turun, stabil atau bahkan meningkat.

Menurut peneliti penanganan demam dengan memonitor suhu tubuh berpengaruh pada penurunan demam. Hal ini di karena saat kita bisa memonitor demam dengan baik maka gejala demam bisa segera di tangani. Pada responden ada yang menjawab memonitor suhu tubuh menggunakan tangan sehingga pada pasien yang di asumsikan bahwa suhu tubuhnya telah membaik namun pada

kenyataannya masih belum baik sehingga penanganan demamnya menjadi tidak cepat.

Hasil penelitian pada orang tua yang mempunyai anak yang terkena bronkopneumonia dari 37 orang tua sebagian besar melakukan penanganan demam dengan menyediakan lingkungan yang dingin dan sejuk dalam kategori baik sebanyak 34 orang tua (91,9%) dikarenakan orang tua memberikan kenyamanan pada anaknya yang sakit dengan membuat ruangan sejuk seperti membuka ventilasi, menghidupkan kipas angin yang menyebabkan suhu ruangan menjadi sejuk dan bisa menurunkan suhu panas dalam tubuh namun ada sebagian kecil orang tua yang lebih memilih untuk menutup ruangan dengan alasan agar tidak menggigil. Sejalan dengan teori Lusia (2015) bahwa pada saat anak mengalami demam dianjurkan untuk mengatur sirkulasi udara dan jika menggunakan alat pendingin ruangan aturlah suhunya di angka 22-24°C (suhu kamar sejuk) dengan kelembapan 65% sampai 95% karena suhu ruangan yang nyaman akan merangsang tubuh untuk gencar. Suhu ruangan yang nyaman akan menstimulus tubuh agar lebih banyak mengeluarkan panas yang bertujuan untuk menyesuaikan diri.

Menurut peneliti penanganan demam dengan menyediakan lingkungan yang sejuk berpengaruh pada penurunan demam. Hal ini karena jika ruangan sejuk maka suhu tubuh akan menyesuaikan dan apabila suasana lingkungan pengap maka bisa menyebabkan demam semakin tinggi. Suhu ruangan yang tinggi dapat menyebabkan keringat berlebih yang bisa menyebabkan terjadinya dehidrasi pada saat terjadi demam.

Hasil penelitian pada orang tua yang mempunyai anak yang terkena bronkopneumonia dari 37 orang tua seluruhnya melakukan penanganan demam dengan membawa anak ke dokter atau pelayanan kesehatan dalam kategori baik sebanyak 37 orang tua (100%) dikarekan ketika anak mengalami demam orang tua langsung membawa ke dokter dan ada juga yang masih melakukan perawatan dirumah sebelum diperiksa ke dokter. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari Sari (2023) bahwa hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami demam pada anaknya sebagian besar tahu akan apa itu demam terutama alat yang digunakan dalam mengukur panas anak menggunakan termometer dan tindakan yang dilakukan adalah membawa anak segera ke dokter atau pelayanan kesehatan Pada dasarnya apapun jenis penyakitnya sebaiknya dibawa ke dokter terlebih jika usia anak belum menginjak satu tahun, karena daya tahan tubuh anak relatif lebih lemah dibanding orang dewasa. Membawa anak ke dokter biasanya tergantung pada sensitivitas para orangnya, ada orang tua yang langsung membawa anaknya ke pelayanan kesehatan akan tetapi ada yang masih menunggu sekitar 3 hari untuk melihat perkembangan demam pada anak dengan penanganan memberikan obat atau memberikan minum serta memberikan kompres dan jika tidak mengalami perubahan maka orang tua membawa anaknya ke dokter (Lusia, 2015).

Menurut peneliti membawa anak ke dokter maupun tenaga kesehatan berpengaruh karena untuk mencegah terjadinya kegawatan dari suatu penyakit dan juga untuk melakukan penanganan yang tepat. Membawa

anak ke dokter atau fasilitas pelayanan kesehatan terdekat mampu untuk mengurangi resiko lebih lanjut ketika anak sedang mengalami demam sehingga tidak terjadi yang namanya komplikasi yang lebih serius pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penanganan demam pada anak dengan bronkopneumonia dalam kategori baik sebanyak 24 orang (64,9%), dengan rincian parameter kompres basah dengan kategori baik, parameter pemberian pakaian dengan kategori baik, parameter melakukan tirah baring dengan kategori baik, parameter memonitor suhu tubuh dengan kategori baik, parameter menyediakan lingkungan yang sejuk dalam kategori baik dan parameter membawa anak ke dokter dan fasyankes dalam kategori baik.

Saran

Untuk orang tua saat menangani anak demam selain menggunakan kompres hangat di sarankan untuk menggunakan metode non farmakologis yang lainnya. Untuk tenaga kesehatan sebaiknya memberikan edukasi pada orang tua tentang penanganan demam yang baik pada anak. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya mengembangkan penelitian ini untuk dijadikan variabel penelitian dengan metode dan ide yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Aziz Alimul Hidayat. (2017). *Metode Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Salemba Medika.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.

- Aulia, R., & Mayasari, D. (2023). Fitria Saftarina | Dampak Paparan Panas di Lingkungan Kerja Terhadap Kesehatan Pekerja Medula |. In *Maret* (Vol. 13).
- Azwar. (2021). *Terapi Non Farmakologi Pada Penurunan Demam Pada Anak*. Pustaka Taman Ilmu.
- Baig Fitrihan Rukmana1, Lalu Muhammad Sadam Husen, & Halmin Ulya Nurul Aini. (2022). Pengaruh Pemberian Kompres Hangat terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak yang Terkena Typhoid Fever. *Nursing Information Journal*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.54832/nij.v1i2.192>
- Dyah Puji Astuti, & Ning Iswati. (2022). *Analisis Korelasi Pengetahuan Ibu Tentang Demam Terhadap Perilaku Penanganan Demam Pada Balita Selama Masa Pandemi Covid 19*.
- Dyoko Gumilang Sudiby. (2020). Pengetahuan Ibu dan Cara Penanganan Demam Pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7, 69–76.
- Fadhilah Nur Andari, Nurul Faizah, & Amrina Amalia Yogananda. (2022). Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dalam Penanganan Demam Pada Anak di Desa Srimartani. *Pharmaqueous : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 4(2), 35–43. <https://doi.org/10.36760/jp.v4i2.433>
- Juniah, E. R. S. (2022). Literatur Review Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Hipertermia. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 4.
- Katheline. (2021). *Buku Referensi Imunitas & Inflamasi*. CV Hanif Medisiana.
- Kemnterian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan 2021*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lusia. (2015). *Mengenal Demam dan Perawatannya pada Anak*. Airlangga University Press.
- Mathew, B. J., Gupta, P., Naaz, T., Rai, R., Gupta, S., Gupta, S., Chaurasiya, S. K., Purwar, S., Biswas, D., Vyas, A. K., & Singh, A. K. (2023). Role of Streptococcus pneumoniae extracellular glycosidases in immune evasion. In *Frontiers in Cellular and Infection Microbiology* (Vol. 13). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fcimb.2023.1109449>
- Mei Linda Dwi Khusumawati. (2020). *Gambaran Penatalaksanaan Orang Tua Terhadap Anak yang Mengalami Demam*.
- Meriati B.A.Purba, & Vebrina Sianturi. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Demam Pada Balita di Desa Sihonongan Kecamatan Paranginan Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 17(2), 290–293. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v17i2.1336>
- Nursalam. (2016). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*

- Pendekatan Praktis* (4th ed.). Salemba Medika.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis* (5th ed.). Salemba Medika.
- Perdana, I., Suharto, S., Yunalia, E. M., Haryuni, S., Emiliana, P., Rahardjo, S. A., Handayani, W., Jalan, ;, No, S., City, K., Studi, P., Keperawatan, I., Kesehatan, I., & Kediri, U. K. (2022). Hubungan antara Derajat Dehidrasi dengan Suhu Tubuh pada Anak dengan Diare Relationship between Degree of Dehydration and Body Temperature in Children with Diarrhea. *Nursing Sciences Journal*, 6(2).
- Putu Irma Kesma Sari, & Putu Sukma Megaputri. (2023). Pengetahuan Ibu Mengenai Penanganan Demam Pada Bayi Balita Usia 0-5 Tahun di RSUD Giri Emas. *Prosiding Simposium Kesehatan Nasional*, 2.
- Rahmini, J. A., Athia, J., Sekolah, R., Kesehatan, T., & Sudama, B. (2022). *Intervensi Tepid Sponge Dengan Masalah Keperawatan Hipertemia Pada Pasien An. K Bronkopneumonia: Studi Kasus*.
- Rosyida, D. A. C., Khoirul Waroh, Y., Setiawandari, Latifah, A., Valencia Cantika Putri Susanto, & Fitri Ayu Ila Rohmatika. (2023). Solusi Alami Menurunkan Demam Pada Anak Dengan Ekstrak Bawang Merah (*ALLIUM ASCALONICUM L.*). *Jurnal Penamas Adi Buana*, 6(02), 147–154.
- <https://doi.org/10.36456/penamas.vol6.no02.a6887>
- Silviyana, Etika Dewi Cahyaningrum, & Ema Wahyu Ningrum. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Demam dengan Pengelolaan Demam Pada Anak di Puskesmas Pengadean. *Cakrawala Indah*, 2.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Suci Fitri Rahayu. (2022). Penerapan Kompres Hangat Untuk Menurunkan Demam Pada Anak dengan Dengue Hemoragic Fever di Rumah Sakit Martapura. *Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin*, 3.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi Penelitian Keperawatan*. Grava Media.
- Widyawati, W., Febrianti, N., Rabiah, R., & Ponulele, H. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Demam Tifoid dengan Cara Penanganan Demam Tifoid pada Anakwilayah Kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(4), 209–215. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i4.2370>

